

Wayang Golek di Era Modern: Sejarah, Keunikan, dan Tantangan yang Dihadapi

Khalid Pirmansyah^{1*}, Siska Yuningsih², Dicky Lazuardi³, Deis Mulya Hafhari⁴,
Ahmad Fahri⁵, Amaliah Hasda⁶, Sabilal Muktaadin⁷,

^{1,2,3,4,5,6,7} Imu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta,
Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Ciputat Timur, Kota Tangerang, Banten, 15419

*E-mail: khalidfirmansyah5@gmail.com

ABSTRAK

Wayang Golek adalah seni pertunjukan tradisional Indonesia yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang mendalam, khususnya di Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah perkembangan Wayang Golek, keunikan, serta tantangan yang dihadapinya dalam menghadapi modernisasi. Penekanan utama dari penelitian ini adalah peran komunikasi dalam pelestarian Wayang Golek di era modern. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data adalah menggunakan wawancara, dengan studi literatur. Penelitian ini dilakukan di Anjungan Jawa Barat, Taman Mini Indonesia Indah (TMII), sebagai lokasi pertunjukan Wayang Golek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Wayang Golek memiliki kekayaan budaya yang tak ternilai dan masih dihargai oleh sebagian kalangan, seni ini menghadapi berbagai tantangan, seperti persaingan dengan media hiburan modern dan kurangnya minat dari generasi muda. Wayang Golek merupakan simbol dari komunikasi non verbal dalam kebudayaan Jawa Barat yang mengartikan bahwa Wayang Golek merupakan penggabungkan dari dua agama yaitu agama Hindu (Mahabarata) dan agama Islam. Bahwa kesenian Wayang Golek Jawa Barat dapat diakses melalui media sosial yang menarik untuk membantu melestarikan kesenian Jawa Barat.

Kata kunci: budaya, komunikasi, wayang golek

ABSTRACT

Wayang Golek is a traditional Indonesian performing art that has deep historical and cultural values, especially in West Java. This research aims to examine the history of Wayang Golek's development, uniqueness, and the challenges it faces in the face of modernization. The main emphasis of this research is the role of communication in the preservation of Wayang Golek in the modern era. By using a qualitative approach, with descriptive analysis method. Data collection techniques are using interviews, with literature studies. This research was conducted at Anjungan Jawa Barat, Taman Mini Indonesia Indah (TMII), as the location of Wayang Golek performances. The results showed that although Wayang Golek has invaluable cultural wealth and is still valued by some circles, this art faces various challenges, such as competition with modern entertainment media and lack of interest from the younger generation. Wayang Golek is a symbol of non-verbal communication in West Javanese culture which means that Wayang Golek is a combination of two religions, namely Hinduism (Mahabarata) and Islam. That the art of Wayang Golek West Java can be accessed through interesting social media to help preserve the art of West Java.

Keywords: culture, communication, wayang golek

1. PENDAHULUAN

Wayang Golek adalah salah satu seni pertunjukan tradisional yang berasal dari Jawa Barat, Indonesia, dengan nilai historis dan budaya yang sangat kental. Seni ini telah ada sejak ratusan tahun yang lalu, dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat melalui kisah-kisah yang merefleksikan ajaran moral, agama, dan kearifan lokal. Pada masa penyebaran Islam di Jawa, Wayang Golek juga berfungsi sebagai media dakwah yang efektif, menyampaikan ajaran agama melalui cerita-cerita tokoh pewayangan yang mudah dipahami oleh masyarakat. Oleh karena itu, Wayang Golek tidak hanya dikenal sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi budaya yang menjembatani nilai-nilai tradisional dengan kehidupan sehari-hari.

Melihat dari sudut pandang sejarah, kehadiran wayang golek ini tidak terlepas dari masuknya budaya wayang kulit yang lebih dulu ada dan dipopulerkan di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Perjalanan panjang wayang golek dimulai dari pemerintahan Raden Patah, Kerajaan Demak. Selanjutnya, pemanfaatan wayang dikenalkan dan dipopulerkan oleh para Wali Songo. Salah satunya adalah Sunan Gunung Jati yang menggunakan wayang sebagai media dakwah dalam menyebarkan agama Islam (Agisfi & Rabbil, 2023, hlm. 81). Termasuk dari Sunan Gunung Jati inilah wayang golek mulai tersebar di daerah Jawa Barat dan diterima baik oleh masyarakat sekitar karena cara penyampaiannya yang dipadukan dengan guyonan serta menceritakan tentang kehidupan sehingga memudahkan para penontonnya dalam menerima informasi.

Secara visual, Wayang Golek memiliki keunikan dalam bentuk boneka kayu tiga dimensi yang berbeda dari jenis wayang lain seperti Wayang Kulit. Setiap karakter wayang dipahat dan dicat dengan cermat, menampilkan ekspresi yang menggambarkan sifat tokoh, mulai dari kebaikan hingga kelicikan. Proses ini membuat Wayang Golek tidak hanya bernilai sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai karya seni rupa yang mengandung filosofi mendalam. Penggunaan musik gamelan, suara dalang,

serta dialog yang penuh simbolisme, memperkaya elemen komunikatif dalam setiap pertunjukan Wayang Golek.



Gambar 1. TMII, Anjungan Jawa Barat

Perkembangan wayang golek cukup pesat sama seperti wayang kulit, bahkan wayang golek lebih dulu memadukan kreatifitas serta inovasi dengan menambahkan karakter karakter baru yang lebih menarik. Pembaruan karakter yang dilakukan tidak sembarangan, tetapi tetap memperhatikan aspek aspek penting yang ada pada wayang golek (Adikanca, H.S., 2024). Seiring perkembangan zaman, media penyampaian informasi semakin meluas mulai dari Radio, Televisi, sampai Internet yang mengharuskan wayang golek ikut beradaptasi dalam menyebarkan kebudayaan Jawa Barat ini. Masuknya wayang golek ke media televisi ini semakin memperluas jangkauannya dalam memperkenalkan budaya serta menyampaikan informasi seputar wayang golek.

Namun, di era modern yang didominasi oleh teknologi digital, seni Wayang Golek menghadapi tantangan yang cukup besar. Perkembangan media hiburan digital telah mengubah preferensi masyarakat, terutama generasi muda, yang cenderung lebih tertarik pada bentuk hiburan visual yang instan dan interaktif. Wayang Golek, yang memerlukan waktu lama dalam pertunjukan dan pemahaman khusus atas makna ceritanya, mulai dianggap "kuno" dan ketinggalan zaman oleh sebagian besar anak muda. Perubahan ini menjadi tantangan bagi kelangsungan Wayang Golek sebagai warisan budaya, karena komunikasi antara seniman dan audiens menjadi semakin sulit terjalin.

Proses komunikasi selalu bersamaan dengan tradisi dan budaya di suatu wilayah. Semakin banyak tradisi dan budaya yang dimiliki oleh suatu daerah, maka media komunikasi yang digunakan oleh masyarakatnya akan beragam pula (Ridho, A., 2023). Banyaknya budaya dan tradisi ini menjadi salah satu tantangan bagi kita dalam proses penyampaian pesan, karena kita harus mengetahui bagaimana proses penyampaian informasi serta media komunikasi apa yang disukai oleh masyarakat setempat. Pada daerah Jawa Barat terdapat media komunikasi yang unik, yaitu dengan menggunakan kesenian sebagai instrumen penyampaian pesan. Kesenian itu berupa wayang golek yang terbuat dari kayu serta dibentuk menyerupai manusia dan ditampilkan dalam suatu pertunjukan.

Sebagai seni tradisional, Wayang Golek bergantung pada komunikasi interpersonal antara dalang dan audiensnya. Dalang sebagai komunikator utama memiliki peran penting dalam membangun interaksi dan menjaga perhatian penonton melalui cerita, humor, dan improvisasi. Namun, dengan berkurangnya kesempatan untuk tampil di ruang publik dan perubahan pola konsumsi hiburan, interaksi tradisional ini menjadi kurang efektif dalam menjangkau audiens yang lebih luas. Penggunaan media digital dan platform komunikasi modern dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan ini. Media sosial, seperti Instagram, YouTube, dan TikTok, dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan kembali Wayang Golek kepada generasi muda dengan format yang lebih sesuai dengan gaya hidup digital mereka.

Adaptasi komunikasi ini mencakup transformasi dari format pertunjukan tradisional menjadi konten digital yang dapat diakses dengan mudah. Misalnya, cerita Wayang Golek dapat dikemas dalam bentuk video pendek, cerita berseri, atau ilustrasi visual yang menarik. Dengan penggunaan platform digital, pesan-pesan dari Wayang Golek dapat disampaikan secara efektif tanpa kehilangan esensi budayanya. Melalui konten digital, para dalang dan seniman bisa menyampaikan nilai-nilai tradisional Wayang Golek dalam format yang lebih modern, seperti

menggunakan animasi atau kolaborasi dengan influencer budaya untuk memperluas jangkauan audiens.

Perkembangan berbagai teknologi dan media baru telah memudahkan masyarakat untuk berkomunikasi dari mana saja dan kapan saja. Komunikasi digital di dunia maya adalah realitas buatan atau virtual multidimensi yang berjangkauan global, berbasis komputer, dapat diakses oleh komputer. Teknologi dan masyarakat, atau teknologi dan budaya, mempunyai hubungan yang mana keduanya saling bergantung, dan mempengaruhi. Artinya teknologi mempengaruhi sosial budaya, dan sebaliknya sosial budaya mempengaruhi teknologi. Relasi sinergi ini merupakan warisan yang diwarisi masyarakat budaya melalui proses perubahan, inovasi, dan penemuan, mulai dari alat sederhana hingga alat yang sangat canggih pada zaman sekarang ini. (Ginting, R., 2021)

Pendekatan komunikasi melalui media digital ini juga menciptakan peluang baru bagi dalang untuk berinteraksi langsung dengan penggemar dari berbagai kalangan dan lokasi yang lebih luas. Dengan adanya fitur interaktif, seperti komentar dan siaran langsung, seniman Wayang Golek dapat menjalin komunikasi dua arah dengan penontonnya, sehingga audiens tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga ikut terlibat dalam proses pertunjukan. Pendekatan komunikasi ini penting untuk menciptakan keterhubungan emosional antara audiens dan seni Wayang Golek, yang pada akhirnya dapat meningkatkan minat dan kesadaran mereka terhadap seni tradisional.

Di sisi lain, komunikasi antara generasi seniman dan pemerintah atau organisasi budaya juga berperan dalam pelestarian Wayang Golek. Kolaborasi ini dapat meningkatkan dukungan finansial dan membuka ruang-ruang kreatif baru bagi pertunjukan Wayang Golek, seperti festival budaya, pameran seni, atau even-even virtual yang menarik perhatian masyarakat luas (Patriyana, S. 2022). Melalui kemitraan ini, pemerintah dan organisasi budaya dapat berperan sebagai fasilitator yang menyediakan platform promosi dan

pelatihan digital bagi seniman Wayang Golek.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana strategi komunikasi modern dapat digunakan untuk mengatasi tantangan Wayang Golek di era digital. Dengan adaptasi komunikasi yang kreatif dan penggunaan platform digital, Wayang Golek dapat tetap relevan dan menarik bagi generasi muda tanpa kehilangan nilai-nilai budayanya. Melalui studi ini, diharapkan bahwa solusi komunikasi berbasis teknologi dapat membuka jalan bagi pelestarian seni tradisional di tengah perubahan sosial dan budaya yang terjadi di era modern.

Untuk memahami fenomena Wayang Golek dalam konteks modernisasi, penelitian ini menggunakan beberapa teori utama yang mendukung pemahaman terhadap komunikasi budaya serta pelestarian seni tradisional. Salah satunya adalah Teori Komunikasi Budaya yang menjelaskan bagaimana budaya dipertahankan, dikomunikasikan, dan berkembang seiring waktu melalui interaksi sosial. Dalam konteks ini, komunikasi budaya mempengaruhi cara masyarakat menerima, mengadaptasi, dan mentransmisikan tradisi, termasuk seni pertunjukan seperti Wayang Golek. Teori ini juga menggambarkan peran media dalam menyampaikan nilai-nilai budaya kepada audiens yang lebih luas.

Selain itu, Teori Komunikasi Massa juga relevan, terutama dalam hal penggunaan media sosial dan teknologi digital dalam penyebaran budaya. Dalam era digital ini, komunikasi massa tidak hanya berkutat pada media tradisional, tetapi juga melibatkan platform digital yang memudahkan penyebaran informasi secara luas. Penggunaan media sosial dan aplikasi berbasis internet dalam memperkenalkan Wayang Golek kepada audiens muda merupakan contoh penerapan teori ini.

Teori Identitas Kultural juga penting dalam konteks Wayang Golek, karena seni ini bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya Jawa Barat. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana Wayang Golek berperan dalam membentuk dan mempertahankan

identitas kultural di tengah ancaman globalisasi dan modernisasi.

Wayang Golek, sebagai seni tradisional, menghadapi beberapa masalah signifikan di era modern. Salah satu masalah utama adalah menurunnya minat generasi muda terhadap pertunjukan Wayang Golek. (Wasngadiredja, P. F. 2023). Generasi muda lebih tertarik pada hiburan modern seperti media sosial, permainan video, dan film, yang seringkali menawarkan pengalaman lebih interaktif dan mudah diakses. Hal ini mengarah pada keterbatasan audiens yang datang ke pertunjukan Wayang Golek, serta minimnya pemahaman mereka tentang makna dan filosofi yang terkandung dalam seni ini. Selain itu, persaingan dengan media hiburan modern yang terus berkembang, seperti film dan acara televisi, juga menjadi tantangan besar bagi eksistensi Wayang Golek.

Masalah lainnya adalah kurangnya dokumentasi dan arsip digital yang dapat memudahkan generasi muda untuk mengakses dan mempelajari seni ini. Tanpa dukungan teknologi dan media sosial yang efektif, banyak aspek dari Wayang Golek yang terancam terlupakan, terutama di kalangan generasi muda yang tidak terbiasa dengan cara tradisional untuk memperoleh informasi tentang seni budaya.

Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi Wayang Golek di era modern, pendekatan yang dapat diterapkan adalah pemanfaatan media sosial dan teknologi digital. Media sosial dapat menjadi platform yang efektif untuk memperkenalkan Wayang Golek kepada audiens muda melalui berbagai bentuk konten, seperti video pertunjukan, tutorial, dan cerita tentang sejarah serta filosofi di balik Wayang Golek. Dengan menggunakan platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok, seniman dan penggiat budaya dapat menarik perhatian audiens yang lebih luas, terutama dari kalangan generasi muda.

Selain itu, kolaborasi antara seniman Wayang Golek dan pengembang teknologi dapat menciptakan aplikasi atau situs web yang berfungsi sebagai pusat informasi dan dokumentasi Wayang Golek. Aplikasi ini

dapat berisi arsip pertunjukan, panduan belajar membuat wayang, serta pelajaran tentang teknik dan cerita dalam Wayang Golek, yang dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Pendekatan ini diharapkan dapat mengatasi masalah kurangnya minat dan pengetahuan tentang Wayang Golek, serta meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya ini.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami tantangan yang dihadapi oleh Wayang Golek dalam era modern, khususnya terkait dengan menurunnya minat generasi muda dan persaingan dengan media hiburan modern. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji bagaimana komunikasi dapat berperan dalam pelestarian seni tradisional ini. Secara khusus, penelitian ini ingin mencapai dua tujuan utama: pertama, untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan pelestarian Wayang Golek melalui adaptasi teknologi dan media sosial; kedua, untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap Wayang Golek dengan mengoptimalkan penggunaan komunikasi digital dan memperkenalkan seni ini dengan cara yang lebih relevan dengan kebutuhan dan preferensi audiens masa kini.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali sejarah, keunikan, dan tantangan dalam pelestarian Wayang Golek. Metode kualitatif memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang persepsi, pengalaman, dan pandangan pelaku serta pengelola seni Wayang Golek, yang penting dalam menganalisis budaya dengan nilai simbolis yang tinggi. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan tujuan menggambarkan fenomena secara faktual dan akurat mengenai karakteristik subjek, khususnya dalam memahami upaya pelestarian dan tantangan yang dihadapi untuk mempertahankan daya tariknya bagi generasi muda. (REFRENSI BUKU)

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif di Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Wawancara melibatkan pengelola seni Wayang Golek untuk mengungkap pandangan mereka mengenai nilai-nilai budaya, tantangan pelestarian, serta strategi yang diterapkan untuk menarik minat generasi muda. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung pementasan Wayang Golek, teknik pertunjukan, reaksi penonton, dan interaksi dalang dengan audiens, sehingga peneliti memperoleh pemahaman visual dan konteks langsung mengenai penyampaian Wayang Golek.



Gambar 2. Wawancara untuk pengumpulan data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi dari wawancara dan observasi diseleksi untuk menyaring data relevan tentang sejarah, keunikan, dan tantangan Wayang Golek. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif untuk menggambarkan aspek-aspek penting, seperti teknik pembuatan boneka, pesan moral, dan gaya pertunjukan. Kesimpulan kemudian ditarik dengan mengaitkan temuan dengan teori pelestarian budaya, komunikasi dalam seni pertunjukan, dan adaptasi budaya.

Langkah-langkah penelitian ini dimulai dari perumusan masalah utama mengenai tantangan pelestarian Wayang Golek di tengah modernisasi dan minat generasi muda yang menurun. Setelah itu, dilakukan studi literatur sebagai landasan teoretis, termasuk konsep pelestarian

budaya, teori komunikasi, dan adaptasi budaya di era digital. Proses pengumpulan data melibatkan wawancara dan observasi langsung, dilanjutkan dengan analisis data sesuai teknik yang telah ditentukan untuk mengidentifikasi temuan-temuan kunci. Akhirnya, kesimpulan ditarik dan saran diajukan untuk pengembangan serta pelestarian Wayang Golek agar tetap menarik di tengah perkembangan zaman. Metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman menyeluruh mengenai Wayang Golek sebagai warisan budaya, serta menemukan strategi yang relevan untuk mempertahankannya di era modern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis data yang melibatkan wawancara, dan observasi mengenai Wayang Golek dan peran komunikasi dalam pelestariannya. Berdasarkan wawancara dengan pelaku seni, ditemukan bahwa Wayang Golek masih dihargai sebagai warisan budaya penting, meskipun ada penurunan minat dari generasi muda terhadap pertunjukan langsung. Para dalang dan pengrajin menyatakan bahwa, meskipun Wayang Golek memiliki nilai budaya yang tinggi, mereka menghadapi tantangan dalam menarik audiens muda yang lebih cenderung memilih hiburan modern melalui media digital. Dalam hal ini, media sosial dianggap sebagai salah satu sarana potensial untuk meningkatkan kesadaran dan ketertarikan terhadap Wayang Golek.

Dalam pembahasan ini, hasil yang diperoleh diintegrasikan dengan teori komunikasi budaya dan teori komunikasi massa. Penurunan minat generasi muda terhadap Wayang Golek, yang terungkap dalam penelitian ini, tidak hanya berkaitan dengan faktor sosial dan budaya, tetapi juga dengan transformasi cara orang mengakses hiburan. Seni tradisional seperti Wayang Golek, yang umumnya disampaikan melalui pertunjukan langsung, kurang diminati karena generasi muda lebih memilih hiburan yang dapat diakses secara mudah melalui media sosial dan platform digital lainnya. Hal ini menunjukkan pentingnya penerapan teori komunikasi budaya dalam melestarikan Wayang Golek. Melalui media sosial, nilai-

nilai budaya dan filosofi yang terkandung dalam Wayang Golek dapat dipresentasikan dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi audiens muda, tanpa mengurangi kekayaan tradisi yang dimilikinya.

Sebagai contoh, media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan video pendek mengenai cerita-cerita dalam Wayang Golek, karakter-karakter wayang, serta teknik pembuatan wayang yang dapat menarik perhatian generasi muda. Teori komunikasi massa juga memperkuat pentingnya pemanfaatan media digital dalam memperkenalkan Wayang Golek secara lebih luas. Platform-platform seperti Instagram dan TikTok memiliki potensi besar untuk menjangkau audiens yang lebih muda, yang tidak hanya tertarik pada hiburan visual, tetapi juga pada konten yang mendalam dan edukatif. Namun, meskipun media sosial memberikan peluang besar, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan media sosial oleh pelaku seni Wayang Golek masih terbatas. Oleh karena itu, upaya penguatan dan pelatihan bagi seniman Wayang Golek dalam memanfaatkan media sosial menjadi sangat penting.

Dari hasil analisis data, terlihat bahwa adaptasi teknologi dalam konteks seni tradisional sangat diperlukan untuk menjaga relevansi dan keberlanjutan Wayang Golek. Penggunaan media sosial dan aplikasi digital dapat memperkenalkan Wayang Golek kepada audiens yang lebih luas, sekaligus memberikan informasi yang lebih mendalam tentang seni ini. Misalnya, melalui platform seperti YouTube, pertunjukan Wayang Golek dapat diabadikan dan disajikan secara lebih interaktif, yang memungkinkan audiens untuk memahami lebih dalam tentang cerita, karakter, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dalam hal ini, kolaborasi antara seniman Wayang Golek dan pengembang teknologi menjadi kunci untuk menciptakan platform yang dapat mengakses audiens yang lebih muda. Sebuah aplikasi atau situs web yang menyediakan informasi lengkap mengenai Wayang Golek, termasuk tutorial pembuatan wayang, sejarah, dan video

pertunjukan, dapat menjadi cara efektif untuk melestarikan seni ini dan menarik minat generasi muda.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi digital memiliki potensi yang besar untuk mendukung pelestarian Wayang Golek. Melalui strategi komunikasi yang tepat, seni tradisional ini dapat bertahan dan bahkan berkembang dalam era modern. Adaptasi teknologi bukan hanya memberikan cara baru dalam mengapresiasi seni tradisional, tetapi juga membuka ruang bagi generasi muda untuk berinteraksi dan lebih mendalami warisan budaya Indonesia ini.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Wayang Golek, sebagai seni tradisional yang kaya akan nilai budaya, menghadapi tantangan yang cukup besar di era modern, terutama dalam menarik minat generasi muda yang lebih tertarik pada hiburan digital dan media sosial. Meskipun Wayang Golek memiliki kedalaman sejarah dan nilai filosofis yang tinggi, daya tariknya berkurang di kalangan muda karena keterbatasan aksesibilitas dan relevansi di tengah perkembangan teknologi.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa peran komunikasi, khususnya komunikasi digital, sangat penting dalam upaya pelestarian Wayang Golek. Dengan menggunakan media sosial sebagai platform utama, seni Wayang Golek dapat disajikan dalam bentuk yang lebih menarik, interaktif, dan mudah diakses oleh audiens muda. Platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok, yang populer di kalangan generasi muda, memberikan peluang bagi seniman dan pelaku budaya untuk menyampaikan nilai-nilai dan filosofi Wayang Golek melalui konten-konten yang singkat, edukatif, dan inspiratif.

Penggunaan media digital memungkinkan Wayang Golek untuk tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang di tengah masyarakat modern, mengatasi keterbatasan jarak dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan strategi komunikasi yang tepat, Wayang Golek dapat diadaptasi untuk lebih

relevan dan menarik bagi generasi muda. Selain itu, kolaborasi dengan pengembang teknologi dapat memperluas upaya pelestarian, misalnya dengan menciptakan aplikasi atau platform digital yang mendokumentasikan sejarah, teknik pembuatan, dan cerita-cerita dalam Wayang Golek.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa adaptasi dan inovasi dalam komunikasi, terutama melalui pemanfaatan teknologi digital, adalah langkah yang penting dalam mempertahankan Wayang Golek sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia. Dengan dukungan strategi komunikasi yang terintegrasi dan penggunaan media sosial yang efektif, Wayang Golek memiliki potensi untuk dikenal, dihargai, dan diadopsi oleh generasi muda, sehingga eksistensinya dapat terus bertahan di masa mendatang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Jakarta, tim penyusun, key informan adalah bapak Aminta Zein selaku staff penanggung jawab Anjungan Jawa Barat, dosen pengampu ibu Siska Yuningsih, S.I.Kom, M.I.Kom pada mata kuliah komunikasi antar budaya kelas I, FISIP Universitas Muhammadiyah Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikancana, H. S., & Rodiah, S. (2024). Preservasi Budaya Melalui Wayang Golek Di Pusaka Giri Harja. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(11).
- Agisfi, M. M., & Rabbil, R. (2023). *Analisis Pertunjukan Wayang Golek Yang Ada Di Jawa Barat: Kajian Seni Pertunjukan*. *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 2(1), 80-84.
- Alif, M. Z., & Shidiq, M. (2024). OPTIMALISASI KERAJINAN WAYANG GOLEK DESA TARUMAJAYA. Bookchapter ISBI Bandung.
- Patriyana, S. (2022). Realitas Sosial Fase Kehidupan dalam Video Klip Takut oleh Brigita Sriulina Meliala/Salvia

Patriyana/69160375/Pembimbing:
Altobeli Lobodally.

Ridho, A., & Mangkarto, R. K. (2024).
Wayang Timplong Sebagai Media
Komunikasi Antarbudaya. *Ahsan:
Jurnal Dakwah dan Komunikasi*,
3(1), 41-55.

Wasngadiredja, P. F., Wibowo, D. P., &
Yuliani, M. (2023). *Pelestarian Seni*

Budaya Wayang Golek Sebagai
Implementasi Sila Ke-2 Pancasila.
*Jurnal Review Pendidikan dan
Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 471-481.

Ginting, R., Purwati, E., Arumsari, N.,
Pujiastuti, N. S., Kussanti, D. P.,
Dani, J. A., ... & Sari, A. A. (2021).
*Manajemen Komunikasi Digital
Terkini. Penerbit Insania*